YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i1.8841

LANDASAN HISTORIS PENDIDIKAN ISLAM: KLASIK-MODERN DAN TOKOH PENDIDIKAN ISLAM & BARAT

Historical Foundations of Islamic Education: Classical–Modern and Islamic and Western Educational Figures

Syahida Ajrina & Syaifuddin Sabda
UIN Antasari Banjarmasin
ajrinas58@gmail.com; syaifuddin@uin-antasari.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 6, 2025	Dec 31, 2025	Jan 12, 2026	Jan 17, 2026

Abstract

Islamic education is one of the educational systems with deep historical roots since the early development of Islam and has undergone dynamic transformations in line with the evolution of Islamic civilization over time. This study aims to examine and analyze the historical foundations of Islamic education from the classical to the modern period, as well as to review the thought of key Islamic and Western educational figures who have influenced educational development. This research is a literature study employing a qualitative approach with a library research design that examines, reviews, and analyzes literature sources in the form of books, journals, and research articles related to the historical foundations of Islamic education (classical–modern) and Islamic–Western educational thinkers. The findings show that the historical foundations of Islamic education have experienced significant growth and development that can be mapped into three major periods: (1) the classical period (650–1250 CE), when Islamic education was carried out through the *dakwah* of Prophet Muhammad (peace be upon him) and his Companions; (2) the middle period (1250–1800 CE), when various aspects of life in the Islamic world, including education, reached a golden age; and (3) the modern period (1800 CE–present), when

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Islamic education has developed rapidly through integration with Western sciences and technology. In addition, this study identifies key figures in the Islamic educational tradition, such as Ibnu Sina, Al-Farabi, Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, and Al-Khawarizmi, as well as Western educational thinkers such as Jean Piaget, John Locke, Maria Montessori, Friedrich Froebel, and John Dewey, who have contributed to shaping educational discourse and practice. The study concludes that a comprehensive understanding of the historical foundations and the thought of Islamic and Western educational figures is essential for enriching the development of contemporary Islamic educational theory and practice, particularly in formulating educational models that are responsive to contemporary demands while remaining firmly rooted in the Islamic scholarly tradition.

Keywords: Historical Foundations of Islamic Education; History of Islamic Education; Development of Islamic Education; Islamic and Western Educational Thinkers; Qualitative Literature Study

Abstrak: Pendidikan Islam merupakan salah satu sistem pendidikan yang memiliki akar historis kuat sejak masa awal perkembangan Islam dan mengalami dinamika seiring perkembangan peradaban Islam dari masa ke masa. Penelitian ini bertujuan mengkaji dan menganalisis landasan historis pendidikan Islam dari masa klasik hingga modern, serta menelaah pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam dan Barat yang berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan. Penelitian ini termasuk jenis studi pustaka dengan pendekatan kualitatif berdesain *library research* yang menelaah, mengkaji, dan menganalisis sumber-sumber literatur berupa buku, jurnal, dan artikel penelitian terkait landasan historis pendidikan Islam (klasik–modern) dan tokoh pendidikan Islam–Barat. Hasil kajian menunjukkan bahwa landasan historis pendidikan Islam mengalami pertumbuhan dan perkembangan signifikan yang dapat dipetakan ke dalam tiga periode utama: (1) masa klasik (650–1250 M), ketika pendidikan Islam berlangsung melalui dakwah Nabi Muhammad saw. dan para sahabat; (2) masa pertengahan (1250–1800 M), ketika berbagai aspek kehidupan dunia Islam, termasuk pendidikan, mencapai puncak keemasan; dan (3) masa modern (1800 M–sekarang), ketika pendidikan Islam berkembang semakin pesat melalui integrasi dengan ilmu-ilmu Barat dan teknologi. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi tokoh-tokoh penting dalam tradisi pendidikan Islam, seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Al-Khawarizmi, serta tokoh-tokoh pendidikan Barat seperti Jean Piaget, John Locke, Maria Montessori, Friedrich Froebel, dan John Dewey yang turut memengaruhi wacana dan praktik pendidikan. Simpulan penelitian menegaskan bahwa pemahaman yang komprehensif terhadap landasan historis dan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam dan Barat penting untuk memperkaya pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam merumuskan model pendidikan yang responsif terhadap tuntutan zaman sekaligus berakar pada tradisi keilmuan Islam.

Kata Kunci: Landasan Historis Pendidikan Islam; Sejarah Pendidikan Islam; Perkembangan Pendidikan Islam; Tokoh Pendidikan Islam dan Barat; Studi Pustaka Kualitatif

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan salah satu sistem pendidikan yang memiliki akar historis yang kuat sejak masa awal perkembangan Islam. Landasan historis pendidikan Islam tidak terlepas dari adanya peran wahyu Al-Qur'an sebagai sumber utama, serta dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. sebagai praktik pendidikan Islam melalui contoh-contoh nyata yang diajarkan secara langsung kepada umat Islam, baik itu melalui perkataan maupun perbuatan (Fatkhurrohman et al., 2023). Seiring dengan berjalannya waktu, pendidikan Islam berkembang dalam berbagai bentuk kelembagaan, mulai dari pendidikan informal yang terjadi pada masa klasik, hingga pendidikan formal yang muncul dan berkembang pada masa pertengahan maupun masa modern saat ini. Oleh karena itu, kajian mengenai landasan historis pendidikan Islam menjadi penting untuk memahami bagaimana konsep, tujuan, metode, serta orientasi pendidikan Islam itu dibentuk dan mengalami transformasi dari masa ke masa.

Pendidikan Islam pada dasarnya mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan, mulai dari lahirnya Islam hingga saat ini. Pendidikan Islam merupakan media penting dalam proses penyebaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki sejarah yang panjang seiring dengan perkembangan Islam itu sendiri (Elvan et al., 2024). Secara garis besar, sejarah perkembangan Islam terbagi menjadi tiga masa, yaitu masa klasik (650-1250 M), masa pertengahan (1250-1800 M), dan masa modern (1800-sekarang) (Khairul et al., 2022). Dalam hal ini, perkembangan pendidikan Islam dari masa klasik hingga modern mencerminkan adanya respons umat Islam terhadap tantangan zaman dan kebutuhan untuk tetap menjaga nilai-nilai agama sekaligus mengadopsi ilmu pengetahuan yang berkembang, dimana setiap periode dalam sejarah pendidikan Islam memiliki kontribusinya sendiri.

Pada masa keemasan Islam yang terjadi sekitar abad ke-7 hingga ke-13 Masehi, pendidikan Islam ditandai dengan adanya integrasi antara ilmu agama dan ilmu rasional, dimana hal ini terlihat melalui kemunculan dan perkembangan berbagai bentuk lembaga pendidikan Islam pada masa itu, seperti *kuttab* (lembaga pendidikan dasar), madrasah, perpustakaan, majelis-majelis ilmu, dan lembaga-lembaga ilmiah lainnya (Noor et al., 2025). Tokoh-tokoh pendidikan Islam klasik, seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, dan Al-Farabi memberikan kontribusi besar dalam bidang pendidikan melalui sumbangsih pemikiran-pemikiran yang menekankan pada keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan intelektual. Pemikiran mereka menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan

untuk mencetak individu yang saleh dalam beragama, tetapi juga berilmu, berakal kritis, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial.

Memasuki era modern, pendidikan Islam menghadapi berbagai macam tantangan yang diakibatkan oleh adanya perubahan sosial, politik, dan perkembangan ilmu pengetahuan umum (sains) yang berasal dari Barat. Modernisasi, kolonialisme, serta globalisasi mendorong terwujudnya pembaharuan dalam sistem pendidikan Islam, baik itu dari segi kurikulum, metode, media, maupun kelembagaan (Purwanti et al., 2025). Dunia pendidikan Islam pada masa modern ini juga berupaya untuk merespons tantangan tersebut dengan menawarkan konsep-konsep pendidikan Islam yang lebih adaptif dengan perkembangan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai fundamental Islam itu sendiri. Dalam konteks ini, landasan historis pendidikan Islam klasik dapat menjadi rujukan penting dalam merumuskan konsep pendidikan Islam masa kini.

Di sisi lain, pemikiran dari para ilmuwan Barat juga memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam, khususnya di era modern saat ini. Tokoh-tokoh pendidikan Barat, seperti John Dewey dan John Locke yang menawarkan paradigma pendidikan yang menekankan pada rasionalitas dan pengalaman sebagai dasar dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, wahyu sebagai sumber utama Islam menjadi landasan dasar dari pemikiran tersebut untuk memahami segala sesuatu yang ada berdasarkan perspektif Islam agar sejalan dengan ajaran-ajaran Islam, dimana hal itulah yang kemudian menciptakan adanya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam keilmuan Islam, sehingga dunia pendidikan Islam dapat berkembang secara pesat dan adaptif seiring dengan perkembangan zaman (Herawati et al., 2024). Adanya interaksi pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam dan Barat memunculkan dialog, adopsi, serta kritik yang dapat memperkaya khazanah pendidikan Islam itu sendiri. Oleh karena itu, kajian komparatif terhadap tokoh pendidikan Islam dan Barat menjadi penting untuk melihat titik temu dan implikasinya terhadap pengembangan sistem pendidikan Islam kontemporer.

Sejumlah penelitian terdahulu banyak mengkaji tentang landasan pendidikan Islam dari perspektif historis maupun filosofis dari masa ke masa – mulai dari masa klasik, pertengahan, hingga modern – yang terus berkembang seiring dengan perkembangan Islam itu sendiri. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Nola Ariesta Elvan, Duski Samad, dan Zulheldi (2024) yang berjudul "Sejarah Pendidikan Islam dari Klasik, Pertengahan, dan Modern", dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa klasik

berkembang seiring dengan penyebaran Islam. Pada masa ini, pendidikan berfokus pada pengajaran agama, dengan Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utama ilmu pengetahuan. Adapun pada masa pertengahan, perkembangan pendidikan Islam mengalami stagnasi akibat adanya konflik dan serangan dari pasukan Mongol terhadap kota Baghdad. Namun, dilakukan pula pembaharuan pada masa ini, misalnya Sultan Mahmud II dari Dinasti Turki Usmani yang mengintegrasikan ilmu umum ke dalam sistem pendidikan madrasah. Sementara itu, pada masa modern, pendidikan Islam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Namun, sebagian besar penelitian yang ada cenderung hanya menitikberatkan pada landasan pendidikan Islam dari masa ke masa ataupun pada masa tertentu saja. Sedangkan, penelitian yang mengintegrasikan secara komprehensif landasan historis pendidikan Islam dari masa klasik hingga modern, serta mengaitkannya dengan pemikiran tokoh pendidikan Islam dan Barat masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dipenuhi melalui kajian yang menyeluruh dan sistematis.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis landasan historis pendidikan Islam dari masa klasik hingga modern, serta mengkaji pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam dan Barat yang berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika historis pendidikan Islam, sekaligus menjadi landasan konseptual dalam merumuskan pengembangan pendidikan Islam yang relevan, kontekstual, dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman dalam menjawab tantangan zaman dan kebutuhan manusia saat ini.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian studi pustaka (*library research*) untuk menelaah, mengkaji, dan menganalisis sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan landasan historis pendidikan Islam: klasik-modern dan tokoh pendidikan Islam-Barat. Penelitian ini mengacu pada pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan landasan historis pendidikan Islam dari masa klasik hingga masa modern, serta tokoh-tokoh pendidikan Islam dan Barat beserta pemikirannya. Pada penelitian ini, penulis menggunakan buku, jurnal, dan artikel penelitian yang berkaitan dengan landasan historis pendidikan Islam dan tokoh-tokoh pendidikan. Data-data penelitian yang terkumpul selanjutnya akan penulis analisis secara mendalam untuk menemukan konsep landasan historis pendidikan Islam: klasik-modern dan tokoh pendidikan Islam-Barat.

HASIL

Pendidikan Islam pada Masa Klasik (650-1250 M)

1. Pendidikan Islam pada Masa Nabi Muhammad Saw.

a. Pendidikan Islam Periode Mekkah

Pendidikan Islam di kota Mekkah ini pada dasarnya mengikuti pola dakwah Nabi Muhammad Saw. Pada masa ini, pendidikan Islam lebih menekankan pada aspek pembinaan aqidah dan tauhid Islam, akhlak dan etika Islam, keterampilan umat Islam dalam membaca dan menulis Al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt., serta kesadaran akan pentingnya hidup sehat dan kebersihan lingkungan yang berorientasi pada pendidikan jasmaniyah. Dalam hal ini, yang menjadi pendidik utamanya adalah Nabi Muhammad saw., sedangkan subjek didiknya adalah keluarga dan sahabat beliau yang menerima dan memeluk Islam, serta beberapa penduduk Yatsrib (suku 'Aus dan Khazraj) yang datang ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji dan telah masuk Islam.

Menurut Abuddin Nata, pendekatan pembelajaran yang digunakan pada masa ini adalah pembelajaran berbasis fitrah manusia, yakni pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan melalui penerapan metode-metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi pada masa itu, seperti metode ceramah, tanya jawab, nasehat, teladan, demontrasi (contoh praktik), cerita, dan hafalan (Abidin & Tobibatussaadah, 2023). Lebih lanjut, pusat pendidikan Islam pada periode Mekkah ini berpusat di rumah sahabat Nabi Muhammad saw., yaitu rumah Arqam bin Abi al-Arqam al-Safah yang dikenal sebagai *Dârul al-Arqâm*, dimana rumah tersebut menurut catatan sejarah berada di dekat kaki bukit Shafa (Asari, 2018). Selain itu, pendidikan Islam pada masa ini juga turut dilakukan di sekitar lingkungan Masjidil Haram dan Aqabah. Di beberapa tempat itulah Nabi Muhammad saw. menyampaikan dan mengajarkan wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt. kepadanya, yaitu Al-Qur'an.

b. Pendidikan Islam Periode Madinah

Pendidikan Islam periode Madinah ini ditandai sejak hijrahnya Nabi Muhammad saw. dari Mekkah ke Madinah hingga beliau wafat pada hari Senin tanggal 12 Rabiul 'Awal 11 H atau bertepatan dengan 8 Juni 632 M. Ketika sampai di Madinah dalam peristiwa hijrah, salah satu kegiatan pertama yang dilakukan Nabi Muhammad saw. adalah membangun sebuah masjid yang sampai saat ini dikenal sebagai Masjid Nabawi. Nabi saw. menggunakan masjid ini sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan untuk memberikan pengajaran kepada umat Islam terkait berbagai aspek ajaran-ajaran Islam seiring dengan turunnya wahyu Al-Qur'an (Asari, 2018). Pada periode ini, pendidikan Islam berkembang cukup pesat sejalan

dengan laju dakwah Islam yang juga dilakukan ke berbagai wilayah di luar kota Madinah melalui para sahabat yang diutus oleh Nabi Muhammad Saw. untuk menjadi da'i sekaligus pendidik (Abidin & Tobibatussaadah, 2023).

Di samping itu, peristiwa-peristiwa sosial yang terjadi pada periode ini dijadikan sarana edukatif untuk membentuk karakter dan tatanan masyarakat yang Islami, seperti peristiwa piagam madinah yang menjadi sarana pendidikan politik dan kewarganegaraan, peristiwa persaudaraan kaum Muhajirin dan Anshar sebagai sarana menumbuhkan solidaritas dan empati sosial di antara umat Islam, peristiwa peperangan – seperti perang Badar, Uhud, dan Khandaq – sebagai sarana internalisasi nilai disiplin, kepemimpinan, dan tanggung jawab, serta adanya aktivitas ekonomi dan muamalah – seperti sedekah, zakat, dan pengelolaan harta – sebagai sarana menumbuhkan sikap jujur, adil, dan peduli terhadap sesama manusia (Syabrina & Zulfikri, 2025).

2. Pendidikan Islam pada Masa *Khalifah al-Rasyidin*

Pada masa Nabi Muhammad saw., daerah kekuasaan Islam hanya meliputi seluruh daerah Jazirah Arab dan pendidikan Islam berpusat di kota Madinah. Namun, setelah Nabi saw. wafat dan digantikan oleh empat orang sahabat Nabi saw., yaitu *Khalifah al-Rasyidin* yang terdiri dari Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, daerah kekuasaan Islam semakin bertambah luas ke luar Jazirah Arab, seperti Mesir, Persia, Syria, dan Irak. Keempat orang khalifah ini disamping mementingkan kekuasaan Islam, mereka juga menaruh perhatian yang besar pada pendidikan Islam demi syiar agama dan kokohnya negara Islam.

Pendidikan Islam pada masa pemerintahan Abu Bakar As-Shidiq merupakan kelanjutan pendidikan Islam periode Nabi Muhammad saw. Pada masa khalifah Abu Bakar, pendidikan tetap dilaksanakan dan berpusat di masjid-masjid, *kuttab*, *suffah*, serta rumah-rumah ulama atau sahabat yang berupaya mendidik umat Islam di bidang aqidah Islam dan ibadah wajib, seperti shalat, zakat, puasa, haji, pendidikan akhlak, pendidikan muamalah,pelajaran tentang Al-Qur'an (membaca, menulis, dan menghafalkannya), pentingnya menjaga persaudaraan, serta pentingnya dakwah dan syiar Islam.

Umar ibn Khattab merupakan khalifah selanjutnya yang diangkat setelah wafatnya Abu Bakar As-Shiddiq. Proses pendidikan pada masa khalifah Umar dilakukan di masjid-masjid, *suffah*, dan *kuttâb* dengan kurikulum, antara lain pengajaran Al-Qur'an dan hadits, ibadah, aqidah, dan akhlak, termasuk sejarah Islam untuk mengenang sejarah hidup Nabi Muhammad saw. Materi pendidikan Islam pada masa Umar ibn Khattab sama seperti pada

masa Abu Bakar, yaitu berfokus pada pendidikan agama Islam, tetapi mulai ditambahkan beberapa materi pelajaran berupa keterampilan, seperti memanah, berenang, mengendarai unta, membaca dan menghafal syair-syair yang mudah.

Khalifah selanjutnya adalah Utsman ibn Affan. Pada masa pemerintahan khalifah Utsman, beliau berhasil mewujudkan kodifikasi (pembukuan) Al-Qur'an yang telah digagas pada masa khalifah Abu Bakar As-Shiddiq. Program pendidikan Utsman ibn Affan dipusatkan di masjid, *kuttab*, dan *suffah*, dimana proses pembelajarannya semakin banyak dalam beberapa bentuk *halaqah*. Sejak dikodifikasikan Al-Qur'an, maka semakin banyak pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yang diikuti oleh murid-murid untuk kemudian dihafalkan. Pada masa ini, perkembangan pendidikan mulai dijalankan oleh masyarakat (swasta), di samping pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Masa pemerintahan Ali ibn Abi Thalib dianggap sebagai masa terakhir periode *Khalifah al-Rasyidin*, karena setelah periode ini, sistem politik Islam berganti dari kekhalifahan menjadi sistem politik dinasti (kerajaan). Di bidang pendidikan, pada periode Ali ibn Abi Thalib tidak terlalu banyak perubahan, pendidikan tetap dipusatkan di masjid, *kuttab*, dan *suffah* dalam bentuk *halaqah*, di samping pembelajaran juga dilakukan di rumah-rumah sahabat. Para sahabat yang dinilai memiliki kecakapan dalam bidang ilmu agama kemudian dipercaya untuk mengajarkan ilmunya kepada keluarganya dan umat Islam lainnya. Pada masa ini, sebagian besar dari para sahabat sudah banyak yang hafal Al-Qur'an dan hadits, meskipun hadits pada saat itu belum dibukukan (Abidin & Tobibatussaadah, 2023).

3. Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Umayyah

Dinasti Umayyah didirikan oleh Muawiyah ibn Abi Sufyan pada tahun 661 Masehi, setelah wafatnya Ali ibn Abi Thalib yang menandakan dimulainya sistem dinasti Islam pertama setelah masa *Khalifah al-Rasyidin*. Pada masa ini, pelaksanaan pendidikan Islam semakin meningkat dari masa-masa sebelumnya, dimana para pemimpin dinasti ini seringkali menyelenggarakan majelis-majelis keilmuan bagi masyarakat dengan mengundang ulama, sastrawan, dan ahli sejarah. Pendidikan Islam pada masa ini juga sudah mulai ada perhatian terhadap pembidangan ilmu tafsir, hadits, fikih, dan kalam. Di samping itu, berkembang juga ilmu bahasa Arab, dimana kecenderungan untuk memahami Al-Qur'an dan ajaran Islam membuat masyarakat yang berhasil ditaklukkan Islam membutuhkan bahasa Arab, sehingga pada masa ini sudah ada usaha penerjemahan buku-buku Yunani ke dalam bahasa Arab, sebagai contoh seorang ahli fisika bangsa Yahudi bernama Masarjawaih telah menerjemahkan buku-buku kedokteran, astronomi, dan kimia ke dalam bahasa Arab. Karena adanya usaha-

usaha tersebut, Philip. K. Hitti mengatakan bahwa masa Dinasti Umayyah adalah masa inkubasi atau masa tunas bagi perkembangan intelektual Islam (Niswah, 2022).

4. Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abu Abbas ash-Shaffah pada tahun 750 Masehi setelah runtuhnya Dinasti Umayyah. Masa Dinasti Abbasiyah ini dianggap oleh para sejarawan sebagai masa keemasan peradaban Islam atau disebut sebagai *The Golden Age* (masa keemasan), yang ditandai dengan adanya kemajuan yang luar biasa dalam bidang pendidikan. Puncak keemasan Dinasti Abbasiyah sendiri terjadi pada masa pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M) dan puteranya khalifah al-Ma'mun (813-883 M), sehingga banyak lembaga pendidikan yang didirikan, termasuk *Bait al-Hikmah* sebagai pusat penterjemahan, lembaga pendidikan, sekaligus perpustakaan (Abidin & Tobibatussaadah, 2023). Di samping itu, berbagai disiplin ilmu yang dikembangkan pada masa ini, meliputi seni, arsitektur, astronomi, di samping adanya kajian hukum Islam yang juga diajarkan, seperti tafsir, hadits, tasawuf, filsafat, serta bahasa dan sastra Arab. Kemajuan ini terjadi karena adanya sifat terbuka para khalifah terhadap pengembangan Islam yang responsif terhadap kondisi multikultural, sehingga semakin banyak orang yang memeluk Islam dan mempelajari ajaran-ajaran Islam (Abidin & Tobibatussaadah, 2023).

Pendidikan Islam pada Masa Pertengahan (1250-1800 M)

1. Pendidikan Islam pada Masa Kemunduran

Masa kemunduran Islam sendiri ditandai dengan jatuhnya kota Baghdad ke tangan pasukan Mongol pada tahun 1258 M, karena kota Baghdad pada saat itu menjadi pusat pendidikan dan kebudayaan terbesar dalam dunia Islam (Zulhimma, 2021). Hancurnya Baghdad sebagai pusat peradaban Islam menandai runtuhnya sendi-sendi pendidikan dan kebudayaan Islam pada saat itu. Adapun kondisi pendidikan Islam pada masa kemunduran ini, yaitu: a) Kurangnya perhatian para pemimpin terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan ulama sehingga perkembangan intelektual agak tersendat-sendat, karena para pemimpin sibuk memikirkan pemerintahan saat itu. b) Terbakarnya perpustakaan, buku-buku, dan lembaga pendidikan yang ada menyebabkan banyaknya sumber intelektual Islam yang hilang dan hangus terbakar. c) Bangsa Eropa justru mencapai kejayaannya pada masa kemunduran Islam, karena berkembangnya paham Renaisans dan sibuk melakukan misi penjajahan ke negara-negara Islam. Oleh karena itu, banyak umat Islam yang frustasi dan

berusaha untuk menjauhi kehidupan duniawi, termasuk meninggalkan kehidupan intelektual, dimana mereka lebih memilih menutup diri dan menjalani kehidupan sebagai seorang sufi, sehingga mereka yang semula bersifat kritis dan dinamis, kontras berubah menjadi statis (Kodir, 2018). Hal ini sebagaimana yang terjadi dalam bidang fikih, dimana berkembangnya taklid buta di kalangan umat Islam saat itu mengakibatkan tidak adanya penemuan baru dalam bidang fikih, sehingga semua yang sudah ada dalam kitab-kitab lama dianggap sebagai sesuatu yang baku, benar, dan harus diikuti serta dilaksanakan sebagaimana adanya.

2. Pendidikan Islam pada Masa Pembaharuan

Kemunduran yang terjadi dalam dunia Islam secara berangsur-angsur mampu membangkitkan kekuatan negara Eropa yang berhasil menundukkan kekuasaan umat Islam, sehingga terjadilah penjajahan di seluruh wilayah yang pernah dikuasai oleh kekuasaan Islam. Sebagai upaya revolusi, kemunduran itulah yang mendorong para pemimpin dan pemuka agama Islam untuk menyelediki sebab-sebab kemunduran dan stagnasi yang terjadi, sehingga umat Islam mulai bangkit untuk mengejar ketertinggalan dan keterbelakangan tersebut. Pada masa kemunduran yang terjadi sebelumnya, Mesir menjadi salah satu tempat pelarian para ilmuwan asal kota Baghdad untuk menghindari serangan dari pasukan Mongol, dan disitulah peradaban Islam kembali dibangun dan dikembangkan. Di samping Mesir dengan adanya Dinasti Mamluk di sana, kondisi Dinasti Turki Usmani di Turki, Dinasti Syafawi di Persia, dan Dinasti Mughal di India pada saat itu juga memperoleh kemajuan yang patut diperhitungkan. Hal itu kemudian berdampak pada timbulnya pembaharuan Islam dalam berbagai aspek, termasuk aspek pendidikan yang diawali dan dilatarbelakangi oleh adanya pemikiran-pemikiran dari para ilmuwan Islam yang muncul di berbagai belahan dunia Islam, sebagaimana yang terjadi di Mesir, Turki, Persia, dan India (Kodir, 2018).

Pada masa pembaharuan ini, tujuan pendidikan tidak hanya berfokus pada pembentukan pribadi Muslim yang taat dalam beragama dan berakhlak mulia, tetapi juga berfokus pada pembinaan sumber daya manusia yang mampu mengelola sistem pemerintahan, hukum, militer, dan kehidupan sosial secara profesional yang diajarkan oleh ulama, syaikh, serta cendekiawan kerajaan yang memiliki otoritas keilmuan dan kedudukan sosial tinggi (Aniroh, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa ini berupaya untuk membentuk pribadi Muslim yang utuh, baik itu dari segi spiritual, intelektual, moral, dan sosial.

Pendidikan Islam pada Masa Modern (1800-sekarang)

Periode modern dalam sejarah Islam dimulai pada tahun 1800 M dan berlangsung hingga saat ini. Pada awal periode ini, Islam secara politik berada di bawah pengaruh dan dominasi kolonialisme. Namun, menjelang akhir abad ke-20 M, dunia Islam mulai mengalami kebangkitan dan berusaha untuk membebaskan negaranya dari penjajahan kolonial. Pendidikan Islam pada masa modern dimulai seiring dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang turut mempengaruhi dunia Islam. Pada masa ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan baru, seperti adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, serta kebutuhan untuk mempersiapkan generasi muda yang mampu bersaing di lingkup nasional maupun internasional (Elvan et al., 2024).

Secara umum, arah pertama dalam pembaruan pendidikan Islam adalah adanya upaya islamisasi ilmu. Dalam hal ini, proses membebaskan dan memperoleh kemerdekaan dalam penyebaran ilmu pengetahuan disebut sebagai islamisasi. Menurut Ismail Raji al-Faruqi, proses islamisasi ilmu pengetahuan adalah meresapkan kembali pengetahuan yang ada agar sejalan dengan prinsip-prinsip Islam (Sihombing et al., 2025). Pengislaman ilmu pada dasarnya merupakan sebuah bentuk respon atas krisis yang dialami oleh masyarakat modern akibat berkembangnya ilmu pengetahuan di dunia Barat yang bersifat sekuler, dimana ilmu-ilmu itu kemudian diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam.

Tokoh-Tokoh Pendidikan

1. Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam

a. Ibnu Sina

Ibnu Sina adalah salah satu tokoh pemikir Muslim yang paling banyak menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti bidang kedokteran, agama, sains, dan humaniora. Nama lengkap Ibnu Sina adalah Ali al-Husein bin Abdullah al-Hasan bin Ali bin Sina, dimana oleh negara-negara Barat lebih dikenal dengan sebutan Avicenna. Beliau dilahirkan di desa Afsyanah, dekat Bukhara di kawasan Asia Tengah pada tahun 370 H dan beliau meninggal dunia di Hamadzan pada tahun 428 H di usia 57 tahun. Saat berusia 10 tahun, Ibnu Sina menyelesaikan pelajaran Al-Qur'an, sastra, dan bahasa Arab, kemudian dilanjutkan dengan mempelajari ilmu fikih dan matematika. Ia juga belajar membaca berbagai macam buku, termasuk buku *syarah*, sehingga Ibnu Sina menguasai ilmu semantik. Saat berusia 17 tahun, ia telah memahami teori-teori kedokteran. Karena kecerdasannya yang luar biasa itu, Ibnu Sina

diangkat sebagai konsultan dokter-dokter praktisi, sehingga ia sudah diakui sebagai fisikawan di usianya yang masih relatif muda (Basyar, 2020).

Pola pemikiran Ibnu Sina dalam ilmu pendidikan menggambarkan bahwa pendidikan adalah sarana utama untuk mempertahankan unsur-unsur pembeda dari makhluk lain (*karamah*) yang dianugerahkan oleh Allah Swt. kepada manusia. Ibnu Sina berpendapat bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang, agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, minat, kesiapan, kecenderungan, dan seluruh potensi yang ada di dalam dirinya. Di samping itu, Ibnu Sina juga berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak melupakan pembinaan fisik, seperti olahraga, makan, minum, tidur, dan menjaga kebersihan sehari-hari (Sitika et al., 2023).

b. Al-Farabi

Al-Farabi adalah seorang filsuf Muslim yang memiliki keahlian yang luas dalam berbagai bidang ilmu, seperti ilmu bahasa, matematika, kimia, astronomi, militer, musik, ilmu alam, ketuhanan, fikih, dan mantiq. Oleh karena itu, ia telah meninggalkan banyak karya dan memberikan dampak yang signifikan pada pengembangan pemikiran dalam bidang pendidikan, baik itu di dunia Timur maupun Barat. Menurut al-Farabi, pendidikan memiliki peran penting dalam memperoleh serangkaian nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang sesuai dengan periode dan budaya tertentu. Tujuan akhir dari pendidikan adalah membimbing individu untuk mencapai kesempurnaan. Dalam hal ini, al-Farabi meyakini bahwa kesempurnaan seseorang diukur berdasarkan pada pengetahuannya tentang kebajikan secara teoritis, yang kemudian diimplementasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, seseorang mencapai kesempurnaan ketika pengetahuan yang dimilikinya diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata, sehingga tujuan dari pendidikan itu adalah menyelaraskan antara pengetahuan intelektual dengan perilaku sehari-hari (Sitika et al., 2023). Pendidikan Islam menurut Al-Farabi menekankan pada pentingnya pembentukan akhlak dan akal. Menurutnya, ilmu pengetahuan adalah hal yang suci dan akan diperoleh ketika manusia memiliki hati yang bersih lagi suci, untuk itu manusia harus menjauhi segala bentuk perbuatan tercela yang dapat menghilangkan kesucian tersebut.

c. Al-Ghazali

Nama lengkap al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Thusi al-Ghazali. Ia dilahirkan di Tus, dekat Masyhad, Khurasan pada tahun 450 H atau 1058 M. Beliau wafat pada 11 Jumadil Akhir 505 H

bertepatan dengan tanggal 1 Desember 111 M. Al-Ghazali mempelajari banyak ilmu, seperti ilmu ushuluddin, fikih, mantiq, aqidah, akhlak, ushul fiqh, dan filsafat (Basyar, 2020). Al-Ghazali adalah seorang ulama dan pemikir yang sangat produktif dalam menulis. Pendapat al-Ghazali tentang pendidikan masih memiliki pengertian yang umum. Hal ini dikarenakan dalam kitabnya yang paling terkenal, yaitu *Ihya Ulumuddin*, tidak secara tegas membahas tentang pendidikan. Dalam kutipan pertama, al-Ghazali menyatakan bahwa hasil dari ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt., Tuhan Semesta Alam. Al- Ghazali bermaksud menyampaikan sebuah konsep bahwa dalam pelaksanaan pendidikan, tujuan yang dijadikan sebagai dasar adalah pembentukan diri untuk mendekatkan subjek didik kepada Tuhan. Selain itu, dalam proses pendidikan, Al-Ghazali juga menekankan tujuan pendidikan yang berfokus pada nilai moralitas akhlak (Sitika et al., 2023). Dengan demikian, tujuan pendidikan menurut al-Ghazali mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak yang berorientasi pada *taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah Swt.), bukan untuk mendapatkan kedudukan tinggi atau kemegahan dunia.

Di samping itu, al-Ghazali menyampaikan bahwa konsep integrasi antara materi, metode, dan media dalam proses pembelajaran. Ia menekankan bahwa semua komponen tersebut harus diperhatikan secara maksimal untuk mengembangkan seluruh potensi (*fitrah*) yang ada dalam diri anak, dengan tujuan untuk membentuk mereka menjadi individu yang penuh dengan keutamaan. Menurutnya, materi pelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, termasuk usia. Ia juga menekankan bahwa metode dan media pembelajaran harus mampu mendukung keberhasilan proses pembelajaran secara psikologis, sosiologis, dan pragmatis, agar tercapai hasil belajar yang optimal.

d. Ibnu Khaldun

Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Abdurrahman ibn Muhammad ibn Khaldun al-Hadrami al-Tunisi, yang dikenal dengan nama Ibnu Khaldun. Ia lahir pada tanggal 27 Mei 1332 M di Tunisia dari keluarga Arab dan Spanyol dan meninggal di Kairo pada tahun 1406 M (Basyar, 2020). Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tujuan pendidikan itu beraneka ragam dan bersifat universal. Ia memandang bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan pada akal untuk lebih giat dalam melaksanakan aktivitas. Hal ini dapat dilakukan melalui proses menuntut ilmu dan keterampilan. Dengan menuntut ilmu dan keterampilan, seseorang mampu meningkatkan potensi akalnya. Melalui potensi tersebut manusia akan terdorong untuk memperoleh dan melestarikan pengetahuan. Atas dasar

pemikiran tersebut, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan manusia dan kemampuannya dalam berpikir. Dengan kemampuan tersebut, manusia mampu meningkatkan pengetahuanya dengan cara memperoleh lebih banyak warisan pengetahuan pada saat belajar (Sitika et al., 2023). Selain itu, menurutnya, tujuan pendidikan dari segi keruhanian adalah untuk meningkatkan keruhanian manusia dengan menjalankan praktik-praktik ibadah, dzikir, *khalwat* (menyendiri), dan mengasingkan diri dari khalayak ramai dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah Swt., sebagaimana yang dilakukan oleh para sufi.

e. Al-Khawarizmi

Al-Khawarizmi adalah seorang ilmuwan Muslim yang konsen di bidang matematika dan memberikan kontribusi besar di bidang aljabar. Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Muhammad ibn Musa al-Khawarizmi. Ia lahir pada tahun 780 M di Khurasan dan meninggal pada tahun 850 M di Baghdad. Al-Khawarizmi dijuluki sebagai bapak aljabar. Ia juga seorang ilmuwan yang ahli di bidang astronomi, astrologi, dan geografi (Basyar, 2020). Dalam bidang pendidikan, telah dibuktikan bahwa al-Khawarizmi merupakan seorang tokoh Islam yang berpengetahuan luas. Pengetahuan dan keahliannya tidak hanya berfokus pada bidang syariat, tetapi juga pada bidang falsafah, logika, matematika, aritmatika, geometri, musik, kimia, dan sejarah Islam. Di dunia Barat sendiri, ilmu matematika banyak dipengaruhi oleh karya al-Khawarizmi, bahkan ia merupakan orang pertama yang menemukan angka nol (Kurnia, 2011).

2. Tokoh-Tokoh Pendidikan Barat

a. Jean Piaget

Sejak berabad-abad silam, di berbagai belahan dunia sudah banyak tokoh-tokoh ilmuwan Barat yang berfokus pada bidang pendidikan. Dari banyaknya tokoh-tokoh pendidikan yang berasal dari Barat, salah satunya adalah Jean Piaget yang merupakan seorang intelektual, filsuf, dan psikolog berkebangsaan Swiss. Dalam psikologi perkembangan anak, ia fokus meneliti tentang kemampuan kognitif anak-anak usia dini. Hasil riset yang dilakukan kepada putranya sendiri menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini dikategorikan dalam empat tahap, yaitu tahap sensorimotor pada anak usia 0-2 tahun, tahap pra-operasional pada anak usia 2-7 tahun, tahap operasional konkret pada anak usia 7-11 tahun, dan tahap operasional formal pada anak usia 11-15 tahun (Istiqomah & Maemonah, 2021). Aspek penting dari teori Jean Piaget ini adalah bahwa ia telah mengkaji pembentukan konsep,

dimana anak-anak secara aktif terlibat langsung dalam lingkungan yang ada disekitarnya. Menurutnya, bahwa titik awal dari pertumbuhan intelektual pada anak adalah tindakan mereka sendiri, dimana anak-anak secara aktif berinteraksi dengan orang-orang dan benda-benda yang ada disekelilingnya, dari situlah anak kemudian mulai membangun konsep atau skema tentang dunia.

b. John Locke

John Locke dilahirkan di sebuah desa kecil bernama Somersetshire, Inggris pada tahun 1632. Ayahnya adalah orang pertama yang memberikan keyakinan kepadanya akan demokrasi dalam dirinya. Saat muda, Locke tercatat sebagai mahasiswa di salah satu universitas ternama, yaitu Oxford University. Kemudian ia dipercaya untuk mengajar filsafat yunani dan filsafat moral di universitas tersebut. Berdasarkan pemikirannya, pembelajaran pada masa bayi itu sangatlah penting. Pada masa-masa tersebut, jiwa manusia berada pada kondisi yang paling lunak, sehingga dapat membentuk jiwa dan kepribadian manusia yang sesuai dengan apa yang diinginkan. Teori yang digagas oleh John Locke ini kemudian dikenal dengan sebutan teori *tabula rasa*. Dalam teori ini, ia berpikir bahwa pengalamanlah yang menjadi dasar dari sebuah pengetahuan. Dalam hal ini, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan, nilai-nilai kehidupan, serta cara hidup manusia dalam kehidupan sosial.

Teori *tabula rasa* meyakini bahwa manusia yang baru lahir itu sama seperti kertas kosong yang masih bersih, belum ada noda sedikit pun. Selanjutnya, orang-orang dewasa dan lingkungan sekitarnya yang mengisi kertas kosong tersebut dengan apa yang mereka kehendaki (Kunthi & Suwendi, 2021). Di samping itu, Locke berpendapat bahwa ada tiga cara lingkungan dapat membentuk karakteristik anak. Pertama, melalui dua gagasan yang muncul secara bersama-sama secara teratur, misalnya anak yang mendapatkan pengalaman tidak menyenangkan di suatu tempat, maka anak itu tidak dapat memasukinya lagi tanpa ada perasaan negatif terhadap pengalaman yang ia dapatkan. Kedua, pada saat anak melakukan aktivitas secara berulang kali dalam kehidupan sehari-hari, seperti menggosok gigi secara rutin pada pagi dan malam hari. Apabila anak tidak melakukan aktivitas tersebut, maka anak merasa tidak nyaman di hari itu. Ketiga, karakteristik anak diperoleh melalui teladan dan model yang ia lihat dari orang-orang disekitarnya, yang kemudian ia tiru dan ikuti. Inilah yang dinamakan dengan proses imitasi (meniru) (Tejaningrum, 2021). Bagi Locke, membentuk karakter baik pada anak juga dilakukan dengan memberikan hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*),

dimana kedua hal ini dapat mengontrol sikap dan perilaku anak sehari-hari, agar tidak keluar dari batas yang ditetapkan.

c. Maria Montessori

Maria Montessori lahir pada tahun 1870, di kota Chiaravalle, Italia. Ia sekolah kedokteran pada tahun 1890 di Universitas Roma dan menjadi perempuan pertama yang memperoleh gelar *Doctor of Medicine* di Italia. Setelah lulus, ia ditempatkan pertama kali sebagai asisten di rumah sakit San Giovanni pada bangsal perempuan dan anak-anak. Lalu pada tahun 1897, ia menjadi asisten relawan di klinik psikiatri di Universitas Roma. Selama menjadi asisten relawan tersebut, Maria bekerja dengan anak-anak yang memiliki keterbelakangan mental, dan setelah beberapa waktu, anak-anak tersebut mampu membaca dan menulis. Ia percaya bahwa anak dengan keterbelakangan mental dapat dididik dan distimulasi dengan baik.

Menurut Montessori, fase anak-anak merupakan suatu fase kehidupan awal yang sangat berpengaruh terhadap fase-fase kehidupan selanjutnya, artinya bahwa pengalaman-pengalaman yang diperolah anak pada masa awal kehidupannya sangat berpengaruh terhadap kedewasaannya nanti, begitu juga dengan perlakuan yang didapatkan anak sejak kecil akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya (Tejaningrum, 2021). Sistem pendidikan yang digagas oleh Maria memandang bahwa setiap anak itu unik, dimana anak-anak tidak dapat diajarkan dengan cara yang sama, namun perlu adanya cara dan pendekatan sistematis yang harus disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik dari anak-anak tersebut.

d. Friedrich Froebel

Friedrich Wilhelm August Froebel lahir di Jerman tepatnya di Oberweissbach, sebuah desa di Hutan Thuringian, di Kota Kecil Schwazburg-Rudolstadt. Ia lahir pada tanggal 21 April 1782 yang merupakan anak bungsu dari lima bersaudara. Semasa hidupnya, Froebel mengabadikan diri dan kehidupannya untuk mengembangkan pendidikan anak. Ia dikenal sebagai ayah dari pendidikan anak usia dini dan lebih dikenal sebagai bapak taman kanak-kanak, karena telah mendirikan *garden of children* atau dikenal juga dengan nama *kindergarten* yang berarti kebun milik anak di Blankenburg, Jerman pada tahun 1837 (Tejaningrum, 2021).

Secara umum, froebel mengemukakan bahwa tujuan dari pendidikan adalah membimbing anak untuk menyadari jati dirinya sebagai makhluk Tuhan dan individu,

sehingga dalam dirinya tumbuh pengertian, empati, kecerdasan intelektual, kecerdasan moral, dan yang terpenting adalah ia mampu berguna bagi masyarakat sekitarnya. Dalam hal ini, pendidik berperan penting dalam mengamati setiap proses kedewasaan anak dan memberikan kegiatan-kegiatan edukatif yang dapat membuat mereka mempelajari apa yang siap dipelajari. Dengan kata lain, pendidik harus bertanggungjawab dalam membimbing dan mengarahkan anak dalam proses belajar, sehingga anak dapat tumbuh secara utuh, baik itu dari segi pengetahuan maupun moral.

e. John Dewey

John Dewey adalah seorang filsuf dan pendidik berkebangsaan Amerika pada abad ke-20. John lahir pada tanggal 20 Oktober 1859 di Burligton, negara bagian Vermont, sebelah timur Amerika Serikat. Pada masa mudanya, ia dikenal sebagai seorang yang pemalu, senang membaca buku, dan termasuk mahasiswa yang pandai. Pada tahun 1875, ia memasuki Universitas Vermont, walaupun sejak awal ia tertarik pada filsafat dan pemikiran sosial, namun ia tidak memastikan karir masa depannya akan berjalan dalam bidang tersebut. John banyak menghasilkan karya-karya tulis yang sampai saat ini masih dijadikan sebagai bahan kajian dan dipelajari olehbanyak orang, baik itu di bidang pendidikan maupun filsafat.

Teori John Dewey tentang pendidikan tidak terlepas dari minatnya terhadap bidang filsafat. Baginya, filsafat dapat memecahkan problem kehidupan, sedangkan pendidikan dapat melatih manusia untuk menyelesaikan problem kehidupan. Oleh karena itu, menurutnya, filsafat dan pendidikan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Bagi John, pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses penggalian dan pengolahan pengalaman secara terus-menerus, sehingga dalam terminologi John sendiri disebutkan bahwa pengalaman berfungsi sebagai sarana dan tujuan pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan sudah seharusnya menjadikan subjek didik mampu untuk menafsirkan dan memaknai setiap rangkaian pengalaman yang diperolehnya sedemikian rupa, sehingga ia terus tumbuh dan berkembang dengan diperkaya oleh pengalamannya itu (Ye & Shih, 2021). Dengan demikian, pendidikan yang baik dan berbasiskan pengalaman harus memperhatikan minat, bakat, keinginan, inisiatif, dan kebebasan dari individu tersebut.

PEMBAHASAN

Pendidikan Islam pada Masa Klasik (650-1250 M)

1. Pendidikan Islam pada Masa Nabi Muhammad Saw.

Pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad Saw. ini seiring dengan dakwah Islam yang dilakukan di kota Mekkah (sebelum hijrah) dan Madinah (sesudah hijrah). Pada periode Mekkah, landasan pendidikan Islam berorientasi pada pembinaan aqidah tauhid, pembentukan akhlak mulia, dan penanaman kesadaran keimanan sebagai fondasi utama bagi umat Islam, dimana tujuannya adalah untuk membebaskan manusia dari kemusyrikan, membangun kepribadian yang beriman, serta menumbuhkan kekuatan moral dalam menghadapi tekanan dan penindasan. Dalam hal ini, materi pendidikan Islam difokuskan pada ajaran tauhid, keimanan kepada Allah Swt., serta nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, kesabaran, dan keadilan yang bersumber pada Al-Qur'an yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. melalui metode ceramah, tanya jawab, nasehat, teladan, peragaan, cerita, dan hafalan kepada para sahabat dan umat Islam. Dalam hal ini, Nabi saw. merupakan pendidik utama bagi umat Islam pada masa itu. Adapun media pendidikan yang digunakan pada periode ini adalah Al-Qur'an (masih belum dibukukan secara resmi karena proses turunnya secara berangsur-angsur) yang disampaikan melalui perkataan dan perbuatan Nabi saw. di tempat-tempat yang dijadikan sebagai pusat pembelajaran, seperti Masjidil Haram, Aqabah, dan rumah Arqam bin Abi al-Arqam al-Safah.

Pada periode Madinah, landasan pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan umat Islam yang utuh dan berperadaban, dengan tujuan utama untuk menanamkan keimanan yang kokoh, membentuk akhlak mulia, serta mengatur kehidupan umat Islam bermasyarakat dan bernegara berdasarkan nilai-nilai Islam. Materi pendidikan pada periode ini tidak hanya mencakup penguatan aqidah dan ibadah saja, tetapi juga mencakup hukum-hukum syariat Islam (*muamalah, munakahat, jinayah*), nilai-nilai persaudaraan, keadilan, toleransi, serta pembinaan sosial-politik bagi umat Islam yang bersumber dari wahyu Al-Qur'an. Dalam hal ini, metode yang dikembangkan oleh Nabi saw., meliputi: 1) Materi keimanan disampaikan melalui metode tanya jawab secara mendalam, 2) Materi ibadah disampaikan melalui metode peragaan dan keteladanan, 3) Materi muamalah disampaikan melalui metode ceramah, tanya jawab, dan keteladanan, serta 4) Materi akhlak disampaikan melalui metode keteladanan (Surawardi, 2015). Adapun media pendidikan yang digunakan pada periode ini sama dengan periode sebelumnya, yaitu Al-Qur'an yang disampaikan melalui perkataan maupun perbuatan Nabi Muhammad saw. dan berlangsung di masjid Nabawi sebagai pusat pendidikan, ibadah,

dan sosial, serta dilakukan juga dakwah Islam ke beberapa wilayah lain dalam rangka penyebaran dan perluasan Islam.

2. Pendidikan Islam pada Masa *Khalifah al-Rasyidin*

Pada masa *Khalifah al-Rasyidin*, landasan pendidikan Islam berorientasi pada upaya menjaga kemurnian ajaran Islam sekaligus membentuk pribadi umat Islam yang berakhlak, berilmu, dan bertanggung jawab, dimana tujuan pendidikan difokuskan pada penguatan iman, pemahaman syariat, dan pembinaan moral umat Islam, agar mampu mengamalkan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber pada Al-Qur'an dan sunnah (perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad saw.) sebagai sumber ajaran Islam. Materi pendidikan yang diajarkan pada masa ini, meliputi Al-Qur'an, hadits, fikih, aqidah, akhlak, serta pengetahuan praktis yang berkaitan dengan administrasi, hukum, dan kemasyarakatan. Sementara itu, metode pendidikan yang digunakan berupa pengajaran langsung dari guru ke murid, keteladanan para khalifah dan sahabat, musyawarah, ceramah, diskusi, serta praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Adapun media pendidikan yang digunakan pada masa ini adalah Al-Qur'an dan hadits (masih belum dibukukan secara resmi karena kebijakan difokuskan pada pembukuan Al-Qur'an) yang berlangsung di masjid-masjid, *kuttab* (tempat belajar untuk anak-anak), dan *suffah* (tempat belajar untuk orang dewasa) sebagai pusat pembelajaran dalam bentuk *halaqah* (proses pembelajaran dimana murid-murid duduk melingkari gurunya). Pada masa ini, belum ada sekolah formal, seperti lembaga pendidikan dengan sistem kurikulum tertulis dan jenjang pendidikan sebagaimana yang berkembang saat ini.

3. Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Umayyah

Pada masa Dinasti Umayyah, landasan pendidikan Islam berorientasi pada upaya menjaga kemurnian ajaran Islam sekaligus mendukung kebutuhan administrasi dan perluasan wilayah kekuasaan Islam itu sendiri, sehingga tujuan pendidikan diarahkan pada pembinaan keimanan, penguatan pemahaman keislaman, dan penyiapan sumber daya manusia yang mampu mengelola pemerintahan. Materi pendidikan pada masa ini mencakup ilmu-ilmu keagamaan, seperti Al-Qur'an, hadits, fikih, aqidah, bahasa Arab (*nahwu* dan *balaghah*), serta mulai berkembang pula ilmu-ilmu pendukung, seperti sejarah, sastra, dan administrasi negara. Metode pendidikan yang digunakan masih bersifat tradisional, seperti ceramah, tanya jawab, cerita, hafalan, dan pengajaran langsung dari guru ke murid dalam bentuk *halaqah* dengan adanya peran guru sebagai pusat transmisi ilmu. Adapun media pendidikan yang digunakan

pada masa ini adalah Al-Qur'an, hadits, dan buku-buku terjemahan (jumlahnya masih minim) yang berlangsung di masjid, *kuttab*, *suffah*, serta majelis-majelis ilmu yang berlangsung di sekitar kerajaan.

4. Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah

Pada masa Dinasti Abbasiyah, landasan pendidikan Islam berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan yang bersifat komprehensif, integratif, dan rasional, dengan tujuan untuk membentuk umat Islam yang berilmu, berakhlak, serta mampu mengembangkan peradaban Islam. Materi pendidikan yang diajarkan pada masa ini tidak hanya mencakup ilmu-ilmu keagamaan, seperti Al-Qur'an, hadits, fikih, tafsir, dan kalam, tetapi juga mencakup ilmu-ilmu rasional dan empiris, seperti filsafat, matematika, kedokteran, astronomi, kimia, dan sastra yang berkembang pesat seiring dengan adanya gerakan penerjemahan karya-karya Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Metode pendidikan yang digunakan pada masa Dinasti Abbasiyah ini mulai berkembang dari masa sebelumnya, seperti ceramah, tanya jawab, *halaqah*, diskusi, debat, penulisan karya ilmiah, serta pembelajaran melalui penelitian dan observasi ilmiah. Adapun media pendidikan yang digunakan pada masa ini adalah Al-Qur'an, hadits, buku-buku terjemahan (sudah berkembang secara masif), dan buku-buku klasik (hasil karya ilmuwan Muslim) yang berlangsung di masjid, madrasah, perpustakaan, *kuttab*, dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya, seperti *Bait al-Hikmah*. Dalam hal ini, penggunaan kitab-kitab terjemahan dan karya-karya ilmuwan Muslim juga semakin banyak digunakan sebagai sarana utama transmisi ilmu pengetahuan pada masa ini.

Pendidikan Islam pada Masa Pertengahan (1250-1800 M)

Menurut catatan sejarah, pendidikan Islam pada masa pertengahan ini terbagi menjadi dua masa, yaitu masa kemunduran dan masa pembaharuan Islam. Pada masa kemunduran, landasan pendidikan Islam tetap berorientasi pada upaya mempertahankan ajaran dan identitas keislaman di tengah kondisi politik, sosial, dan intelektual yang tidak stabil. Tujuan pendidikan lebih diarahkan pada pelestarian aqidah, ibadah, dan tradisi keilmuan Islam, agar tidak hilang begitu saja akibat kehancuran lembaga-lembaga besar, seperti *Bait al-Hikmah*. Materi pendidikan juga didominasi oleh ilmu-ilmu keagamaan, seperti Al-Qur'an, hadits, fikih, dan tasawuf, sementara kajian ilmu rasional dan sains mengalami kemunduran, meskipun masih bertahan di beberapa wilayah Islam. Pada masa ini, metode pendidikan yang digunakan cenderung bersifat tradisional, seperti ceramah, hafalan, dan pengajaran langsung

dari guru ke murid (*halaqah*). Adapun media pendidikan yang digunakan juga relatif sederhana, seperti Al-Qur'an, hadits, serta kitab-kitab klasik yang disalin secara manual, dimana proses pendidikan pada masa ini banyak dilangsungkan di masjid dan madrasah.

Pada masa pembaharuan Islam – khususnya pada masa pemerintahan Dinasti Mamluk di Mesir, Dinasti Turki Usmani di Turki, Dinasti Syafawi di Persia, dan Dinasti Mughal di India – landasan pendidikan Islam diarahkan pada upaya mempertahankan ajaran-ajaran Islam sekaligus merespons tantangan sosial, politik, dan kemajuan peradaban lain. Dalam hal ini, materi pendidikan yang diajarkan mencakup ilmu-ilmu keagamaan, seperti Al-Qur'an, tafsir, hadits, fikih, dan aqidah, serta diimbangi juga dengan ilmu rasional dan sains, seperti matematika, astronomi, kedokteran, sejarah, bahasa, dan administrasi negara. Metode pendidikan yang digunakan pada masa ini tidak hanya berupa metode tradisional, seperti ceramah, hafalan, cerita, diskusi, *halaqah*, dan keteladanan, tetapi digunakan juga metode baru yang lebih sistematis dan terstruktur, seperti penulisan dan pengkajian kitab (*tahqiq* dan *syarah*) yang menjadi ciri khas dalam proses pendidikan pada masa ini. Adapun media pendidikan yang digunakan, meliputi Al-Qur'an, hadits, kitab-kitab klasik, serta buku dan hasil penelitian sains yang berlangung di masjid, madrasah, perpustakaan, serta sarana pendidikan lainnya yang mendukung keberlangsungan proses belajar mengajar pada masa ini (Mahfudah et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan Islam yang dilaksanakan pada masa pembaharuan ini memiliki landasan yang kuat pada integrasi tradisi keilmuan klasik dan kebutuhan praktis umat Islam, sehingga berperan penting dalam menjaga kesinambungan peradaban Islam di tengah perkembangan zaman.

Pendidikan Islam pada Masa Modern (1800-sekarang)

Pada masa modern, berbagai aspek pendidikan Islam terus mengalami perkembangan dan kemajuan yang cukup pesat hingga saat ini, seperti aspek kelembagaan, kurikulum, metode pembelajaran, sumber daya manusia, dan teknologi (Asari, 2018).

1. Aspek kelembagaan, yakni menyangkut nomenklatur atau penamaan, struktur organisasi, dan infrastruktur. Beberapa lembaga pendidikan Islam yang telah lama ada mengalami pembaharuan. Misalnya, pesantren yang merupakan lembaga tradisional di Nusantara mengalami pembaharuan menjadi pesantren modern. Pembaharuan pada bidang kelembagaan juga menyangkut bentuk dan struktur organisasi, dimana lembaga pendidikan Islam saat ini berbasis pada sistem manajemen yang terstruktur dan terarah untuk mencapai

tujuan pendidikan. Selain itu, berkaitan dengan infrastruktur, lembaga pendidikan Islam saat ini juga berupaya membangun sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung berjalannya kegiatan pendidikan itu sendiri.

2. Aspek kurikulum pendidikan, berupa adanya upaya untuk menata kembali muatan kurikulum pendidikan lama yang hanya didominasi oleh ilmu-ilmu keagamaan saja, dengan menambahkan muatan baru ke dalam kurikulum tersebut, yaitu ilmu-ilmu pengetahuan umum (modern) yang berasal dari dunia Barat, sehingga terciptanya integrasi keilmuan yang holistik dalam dunia pendidikan Islam.

3. Aspek metode pembelajaran, berupa adanya berbagai macam bentuk metode pembelajaran modern yang dapat dipilih dan diterapkan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dengan tujuan untuk membentuk pemahaman mendalam pada peserta didik, mampu terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan, seperti pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), dan pembelajaran inkuiri (*inquiry learning*).

4. Aspek sumber daya manusia, berupa adanya standar kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik (guru dan dosen). Di samping pendidikan akademik, setiap pendidik di lembaga pendidikan Islam harus mendapatkan pelatihan terkait berbagai aspek penting yang menjadi bagian dari profesi mereka, misalnya dalam hal menentukan metode atau media pembelajaran yang tepat dan relevan bagi peserta didik.

5. Aspek teknologi, berupa adanya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pendidikan, hal ini dapat meningkatkan kualitas, efektifitas, dan daya saing lembaga-lembaga pendidikan Islam masa kini melalui pemanfaatan media dan platform digital yang dapat digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas untuk memudahkan proses penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik, serta dapat membangun jaringan yang lebih luas lagi.

Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam & Barat

Pemikiran-pemikiran yang digagas oleh para ilmuwan terdahulu turut memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam, baik itu yang berasal dari lingkup Islam sendiri maupun yang berasal dari Barat. Tokoh-tokoh pendidikan Islam terkemuka, seperti

Ibnu Sina, Al-Farabi, Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Al-Khawarizmi sama-sama menegaskan bahwa pendidikan merupakan sarana strategis untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri manusia, baik itu dari segi spiritual, intelektual, moral, maupun sosial, dengan tetap berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam. Sementara itu, tokoh-tokoh pendidikan Barat, seperti Ibnu Sina, Jean Piaget, John Locke, Maria Montessori, Friedrich Froebel, dan John Dewey mengemukakan gagasannya masing-masing yang secara garis besar menitikberatkan pada pentingnya pemahaman terhadap psikologi anak, pengalaman belajar, serta pendekatan rasional dan kontekstual dalam mendidik dan membina anak sebagai subjek didik, agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang positif dan bermanfaat bagi lingkungan disekitarnya. Adanya interaksi dan dialog antara pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam dan Barat ini turut memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan Islam kontemporer, dimana pengembangan integrasi keilmuan yang holistik berdasarkan perspektif Islam dan perspektif Barat dapat memberikan sebuah solusi dalam menjawab tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan manusia di era modern saat ini.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki landasan historis yang kuat dan dinamis melalui perkembangan secara bertahap yang dimulai sejak masa klasik, pertengahan, hingga modern seiring dengan perkembangan Islam itu sendiri. Pada masa klasik, pendidikan Islam berfokus pada pembinaan aqidah, akhlak, dan keilmuan yang terintegrasi melalui peran Nabi Muhammad saw. dan para sahabat sebagai figur teladan. Memasuki masa pertengahan, pendidikan Islam mengalami pasang surut, mulai dari terjadinya fase kemunduran akibat adanya tekanan politik dan sosial, hingga munculnya konsep pembaharuan dari para pemimpin Islam yang berupaya menghidupkan kembali tradisi keilmuan Islam. Sementara itu, pada masa modern, pendidikan Islam berkembang lebih adaptif melalui adanya integrasi antara ilmu agama dengan ilmu Barat dan teknologi modern, termasuk di dalamnya terjadi dialog pemikiran antara tokoh-tokoh pendidikan Islam dan Barat. Pemikiran-pemikiran yang digagas oleh para tokoh menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak bersifat statis, tetapi bertransformasi untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak, dan berilmu, tanpa meninggalkan nilai-nilai syariat Islam sebagai pedoman hidup.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan Islam dari segi sejarah dan landasan konseptual yang digunakan pada masa klasik,

pertengahan, hingga modern, serta adanya analisis integratif dari pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam dan Barat untuk memperkuat kerangka berpikir umat Islam dalam mewujudkan pendidikan Islam yang bersifat holistik dan kontekstual. Selanjutnya, secara metodologis, penelitian ini berkontribusi dalam menghadirkan sumber-sumber terpercaya mengenai sejarah dan landasan konseptual pendidikan Islam dari masa ke masa melalui studi kepustakaan yang dilakukan secara sistematis, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Adapun secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para pendidik dan akademisi dalam menyusun dan merancang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman, agar dapat mewujudkan pembelajaran yang bermakna, menarik, dan menyenangkan bagi peserta didik, sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan hasil temuan dan keterbatasan penelitian ini, studi-studi selanjutnya direkomendasikan untuk: 1) menggunakan pendekatan empiris (studi lapangan) untuk melihat relevansi landasan historis pendidikan Islam dalam praktik pendidikan Islam yang dijalankan di berbagai lembaga pendidikan Islam; 2) mengkaji implementasi pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam dan Barat dalam praktik pendidikan Islam di era modern; serta 3) menganalisis lebih dalam terkait model integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam komponen-komponen dasar pendidikan Islam, seperti tujuan, materi, metode, media, dan instrumen penilaian yang relevan dengan konteks pendidikan Islam masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z., & Tobibatussaadah, T. (2023). *Sejarah Pendidikan Islam: Studi Dinamika Sosial-Intelektual Transformasi Kelembagaan*. CV. Laduny Alifatama.

Aniroh, A. (2021). Pendidikan Islam Masa Pertengahan (Studi Historis Pendidikan di Kerajaan Usmani, Kerajaan Safawi, dan Kerajaan Mughal). *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, *1*(2), 13–28. https://jurnal.insima.ac.id/index.php/trq/article/view/89

Asari, H. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan*. Perdana Publishing.

Basyar, S. (2020). Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam. *Ri'ayah*, *5*(1), 96–102. https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/2306

Elvan, N. A., Samad, D., & Zulheldi, Z. (2024). Sejarah Pendidikan Islam dari Klasik, Pertengahan, dan Modern. *QOUBA: Jurnal Pendidikan*, *1*(1), 294–304. https://doi.org/10.61104/qouba.v1i1.128

Fatkhurrohman, A. A., Ahbab, A. N., & Zurur, I. (2023). Konsepsi Pendidikan Islam: Menelusuri Akar Historis Terbentuknya Praktik Awal Pendidikan Zaman Nabi Saw. *Istifkar: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(2), 139–151. https://doi.org/10.62509/ji.v3i2.87

Herawati, A., Ningrum, U. D., & Sari, H. P. (2024). Wahyu Sebagai Sumber Utama Kebenaran dalam Pendidikan Islam: Kajian Kritis terhadap Implementasinya di Era Modern. *SURAU: Journal of Islamic Education*, *2*(2), 166–183. https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/index.php/surau/article/view/8713

Istiqomah, N., & Maemonah, M. (2021). Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *15*(2), 151–158. https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10974

Khairul, A., Firza, N., Kabeakan, N., Sari, P. A., & Aulia, S. P. (2022). Periodisasi Perkembangan Peradaban Islam dan Ciri-Cirinya. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, *4*(6), 9654–9661. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9906

Kodir, A. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam: Dari Masa Rasulullah Hingga Reformasi di Indonesia*. CV. Pustaka Setia.

Kunthi, Y. D., & Suwendi, S. (2024). Developing Children's Learning Experiences: Analysis of John Locke's Empiricism Theory in the Perspective of Islamic Education. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *11*(1), 32–44. https://doi.org/10.18860/jpai.v11i1.29683

Kurnia, R. A. E. (2011). Teori Aljabar Al-Khawarizmi. *Jurisdictie: Jurnal Hukum dan Syariah*, *2*(2), 160–165. https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jurisdictie/article/view/2170

Mahfudah, R., Rizal, M., & Sulaiman, U. (2024). Sejarah Peradaban Islam: Telaah Pada Fase Dinasti Turki Usmani, Safawiyah, dan Muqal. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *1*(12), 257–263. https://doi.org/10.5281/zenodo.12681511

Niswah, C. (2022). *Sejarah Pendidikan Islam*. Noer Fikri Offset.

Noor, A. F., Fitriani, F., & Samsudin, S. (2025). Sejarah Perkembangan Studi Islam (Klasik, Modern, dan Kontemporer). *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, *8*(6), 118–134. https://edu.ojs.co.id/index.php/jpm/article/view/990 [Access restricted]

Purwanti, E., Nurillah, L. A., Siroj, S. A., Suherman, U., & Sukandar, A. (2025). Reformasi Pendidikan Islam di Tengah Globalisasi dan Modernisasi: Telaah Konseptual dan Implikasinya. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, *5*(4), 121–129. https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/1670

Sihombing, B., Yusrianto, E., & Arbi, A. (2025). Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ismail Raji Al Faruqi dan Ziauddin Sardar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, *3*(4), 1942–1951. https://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/708

Sitika, A. J., Riani, M. A., Fauzan, M. M., Listiana, N. A. M., Rizal, M. A. P. A., & Hazizah, M. S. (2023). Perkembangan Pendidikan Islam Klasik: Pemikiran Ilmuwan Muslim dalam Membentuk Sistem Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *9*(19), 18–32. https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/5141

Surawardi, S. (2015). Sistem dan Kelembagaan Pendidikan Islam Periode Madinah. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(2), 94–104. https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/moe/article/view/349

Syabrina, A., & Zulfikri, A. (2025). Orientasi Politik Islam Era Madinah. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, *2*(2), 13–20. https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimi/article/view/492

Tejaningrum, D., Haryanti, D., Qomariah, N., Pangastuti, R., Faruq, A., Mahardika, B., Withasari, Y., Kurniasari, N., Nihwan, N., Susanti, E., Kencana, R., Riyatin, A., & Affifah, N. R. (2021). *Kajian Pemikiran Tokoh-Tokoh (Barat dan Timur) dan Teori mengenai Pendidikkan Anak Usia Dini*. Institut Ilmu Al-Qur'an An-Nur Yogyakarta.

Ye, Y., & Shih, Y.-H. (2021). Development of John Dewey's educational philosophy and its implications for children's education. *Policy Futures in Education*, *19*(8), 877–890. https://doi.org/10.1177/1478210320987678

Zulhimma, Z. (2021). *Sejarah Pendidikan Islam: Analisis Kebijakan Pendidikan Islam*. Kencana.